

PENGARUH PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA, PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SERTA PERTUMBUHAN EKONOMI BALI

Anak Agung Fitri Martaningsih D ¹

A.A.I.N Marhaeni ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan pembangunan setiap daerah tidak terkecuali bagi Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Agar hal tersebut dapat tercapai maka diperlukan peran serta pemerintah dalam menjaga stabilitas nasional. Tujuan penelitian ini 1) menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali; 2) menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali; 3) menganalisis peran penyerapan tenaga kerja dalam memediasi pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Menggunakan data sekunder yaitu 81 pengamatan dengan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis jalur. Hasil ini yaitu 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali; 2) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; 3) penyerapan tenaga kerja memediasi pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Kata Kunci : *pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, konsumsi, pengeluaran pemerintah*

ABSTRACT

Economic growth is development goal of every region, including the Regency / City of Bali. In order for this to be achieved, it requires the participation of the government in maintaining national stability. The purpose this study 1) analyze effect of household consumption expenditure and government expenditure on labor absorption in the regencies / cities of Bali Province; 2) analyze effect of household consumption expenditure, government expenditure, and labor absorption on economic growth in the regencies / cities of Bali Province; 3) analyze role of labor absorption in mediating the effect of household consumption expenditure and government expenditure on economic growth in the regencies / cities of Bali Province. Using secondary data, 81 observations with descriptive statistical analysis and path analysis. Results are 1) household consumption expenditure and government expenditure directly have a significant positive effect on employment in the regencies / municipalities of Bali Province; 2) household consumption expenditure and government expenditure do not directly affect economic growth, while employment has a significant positive effect on economic growth; 3) labor absorption mediates the effect of household consumption expenditure and government expenditure on economic growth in the regencies / cities of Bali Province.

Keywords: economic growth, employment, consumption, government spending

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam sebuah negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Yudisthira & Sujana, 2013). Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi memiliki beberapa tujuan diantaranya meningkatkan standar hidup setiap orang, baik pendapatan, tingkat konsumsi, pendidikan, kesehatan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dalam kurun waktu tertentu, karena umumnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, sehingga pada saatnya nanti akan memberikan suatu balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi (Utami, 2008).

Keberhasilan pembangunan ekonomi terlihat dari meningkatnya konsumsi akibat dari meningkatnya pendapatan (Danawati, dkk, 2016). Secara umum ada beberapa indikator utama dalam pembangunan wilayah antara lain yaitu pengurangan pengangguran, pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Bappenas, 2015). Beberapa ahli menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang oleh konsumsi masyarakat. Konsep konsumsi sangat bervariasi diantara individu, komunitas akademik dan pemerintah. Secara umum konsumsi dapat didefinisikan sebagai jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli oleh penduduk dalam suatu perekonomian untuk konsumsi saat ini (Miler dalam Manuati Dewi, 2015). Konsumsi akan meningkatkan permintaan atas barang dan jasa, dimana peningkatan permintaan atas barang dan jasa akan memaksa

perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Sehingga akan menimbulkan penyerapan tenaga kerja, yang kemudian menyebabkan peningkatan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi menyangkut perkembangan yang diukur dari meningkatnya hasil produksi dan pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya produk domestik bruto (PDB) dan produk domestik regional bruto (PDRB) untuk tingkat regional (daerah).

Pertumbuhan ekonomi akan memberikan kontribusi yang positif apabila pemerintah pusat memberikan kewenangan yang tinggi kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan pengeluaran pemerintah melalui kebijakan desentralisasi fiskal (Zhang dan Zou, 1998). Vasques (2001) menyatakan bahwa desentralisasi berkaitan terhadap PDRB apabila pengeluaran publik lebih dipusatkan lagi. Pemerintah pusat memberikan tanggung jawab tersebut kepada pemerintah daerah agar mampu secara mandiri mengatur pertumbuhan yang ada di wilayah, hal ini oleh banyak orang dilihat sebagai solusi terhadap perencanaan pusat yang terlihat sulit untuk dipahami dengan baik (Oates, 1993).

Proses pembangunan dinyatakan berhasil apabila terjadi kenaikan pendapatan masyarakat serta dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Agar hal ini bisa tercapai, maka sangat diperlukan peran serta pemerintah dalam menjaga stabilitas nasional dan dalam proses pembuatan kebijakan-kebijakan agar tujuan atau sasaran pokok pembangunan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pemerintah memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi

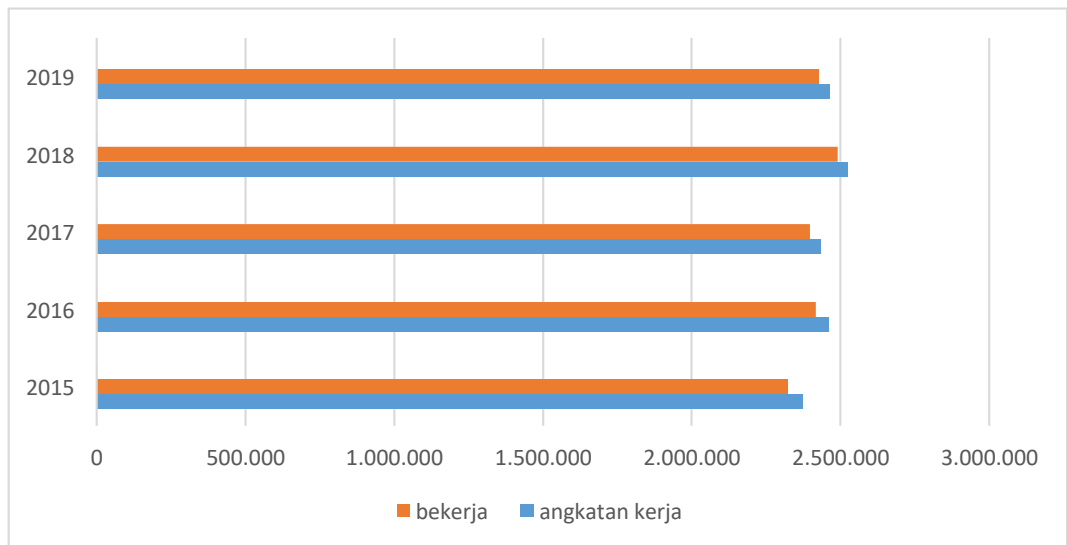
(Dalamagas, 2010). Peran pemerintah sebagai mobilisator pembangunan sangat strategis dalam mendukung kesejahteraan serta pertumbuhan ekonomi negaranya. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan adanya penurunan Zouharier (2012). Investasi merupakan langkah awal dalam pembangunan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja baru serta pertumbuhan ekonomi (Adnan, 2010).

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pemerintah untuk melakukan intervensi dalam perekonomian, meningkatnya belanja pemerintah daerah akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Kusuma, 2016). Pengeluaran pemerintah merupakan konsumsi barang serta jasa oleh pemerintah, dalam melakukan pembiayaan untuk memenuhi keperluan administrasi pemerintahan serta kegiatan-kegiatan pembangunan lainnya, Sukirno (dalam Danawati, dkk 2016). Belanja publik untuk modal dan pendidikan adalah investasi yang mampu merangsang pertumbuhan (Butkiewicz & Yanikkaya, 2011). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang penting bagi daerah adalah pertumbuhan ekonomi (pendapatan perkapita) dan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi. Selain itu nilai PDRB berdasarkan harga konstan menggambarkan daya beli dan kualitas hidup masyarakat (Rosyetti, 2009).

Dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, terdapat tenaga kerja yang memiliki peran begitu besar dalam membangun pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai pelaku dan tujuan pembangunan (Hukom, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah dipengaruhi oleh faktor jumlah dari penduduk yang ada

di wilayah tersebut (Mudiarcana & Marhaeni, 2018). Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Purwanti, 2009). Jumlah penduduk yang meningkat mengakibatkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tersedia. Dengan demikian hal ini akan menyebabkan kemampuan produksi suatu daerah menjadi meningkat.

Namun disisi lain, besarnya jumlah angka penduduk yang ada di wilayah juga akan menyebabkan pembangunan ekonomi menjadi terhambat, apabila kenaikan yang terjadi tidak seimbang antara kenaikan jumlah penduduk dengan kenaikan jumlah penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang terbatas menyebabkan sejumlah angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan atau disebut dengan pengangguran (Rimbawan, 2012). Secara teoritis, pengangguran cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi, dan atau pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran (Seran, 2017). Ada dua tantangan besar di lingkungan domestik dan internasional yang susah diprediksi, yaitu: penciptaan lapangan kerja yang lebih baik dan lebih aman serta peningkatan produktivitas demi memperbaiki standar hidup dan mengurangi kemiskinan Sarah Xue Dong and Chris Manning (2017).



Gambar. 1 Kondisi Ketenagakerjaan di Provinsi Bali Tahun 2015-2019 (orang)

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2020

Berdasarkan data dari badan statistik Provinsi Bali, jumlah angkatan kerja yang tersedia pada tahun 2019 mencapai 2.466.230 jiwa namun tenaga kerja yang terserap ke dunia kerja berjumlah 2.428.679 jiwa, sedikit lebih rendah dari angkatan kerja yang tersedia. Tujuan pertumbuhan ekonomi dapat tercapai apabila salah satunya terjadi penyerapan tenaga kerja bagi semua penduduk. Lapangan kerja dapat diciptakan bila mana terdapat investasi, baik yang berasal dari pemerintah maupun investasi dari swasta yang mengarah pada peningkatan investasi ke sektor-sektor yang padat karya sehingga dengan dana investasi terbatas dapat melaksanakan penciptaan lapangan kerja yang produktif (Taufik, 2014).

Provinsi Bali dikenal dengan sektor pariwisatanya yang telah mendunia, hal tersebut menyebabkan Bali banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Semakin banyaknya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Bali, pemerintah Provinsi Bali tentu saja harus berupaya melakukan pemerataan pembangunan sarana dan prasarana yang dapat membantu

mengoptimalkan peran dari masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di Bali. Infrastruktur berkualitas tinggi adalah sesuatu yang penting, hal ini mempersempit kesenjangan antar daerah dan sektor ekonomi di wilayah pada saat yang bersamaan mampu meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan Boediono (2017).

Berdasarkan data dari badan statistik Provinsi Bali, mengenai pertumbuhan ekonomi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan terjadinya fluktuasi. Pada tahun 2012 hingga tahun 2019 rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali mencapai 6,32 persen, lebih besar dari pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 5,02 persen. Kurangnya akselerasi harus menjadi perhatian karena pertumbuhan perekonomian di Indonesia belum mampu melampaui 6,0 persen (Raden Pardede and Shirin Zahro, 2017), hal ini memberikan gambaran bahwa pertumbuhan ekonomi di Bali sangat baik apabila dibandingkan dengan pertumbuhan perekonomian secara nasional.

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2019 (Persen)

Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata- rata
Jembrana	6,11	5,69	6,05	6,19	5,96	5,29	5,59	5,56	5,8
Tabanan	6,12	6,45	6,53	6,19	6,14	5,37	5,72	5,60	6,01
Badung	7,64	6,82	6,98	6,24	6,81	6,09	6,75	5,83	6,65
Gianyar	7,08	6,82	6,8	6,3	6,31	5,48	6,01	5,64	6,30
Klungkung	6,25	6,05	5,98	6,11	6,28	5,32	5,5	5,44	5,87
Bangli	6,20	5,94	5,83	6,16	6,24	5,33	5,5	5,47	5,83
Karangasem	5,93	6,16	6,01	6	5,92	5,08	5,48	5,50	5,76
Buleleng	6,78	7,15	6,96	6,07	6,02	5,39	5,62	5,55	6,19
Denpasar	7,51	6,96	7	6,14	6,51	6,06	6,41	5,63	6,53
Provinsi Bali	6,96	6,96	6,73	6,03	6,33	5,57	6,35	5,63	6,32

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2020

Dari sembilan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Bali, Kabupaten Badung memiliki rata-rata laju pertumbuhan tertinggi disusul oleh Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu tolok ukur yang penting dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui keadaan ekonomi disuatu daerah dalam periode waktu tertentu, baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan (Bank Indonesia, 2017). Dengan mengetahui produk domestik regional bruto dari suatu daerah maka hal itu mampu menjadi cerminan dari pertumbuhan ekonomi yang ada didaerah. Menurut Todaro (dalam Wahyuni 2014), walaupun laju pertumbuhan ekonomi belum mampu memberikan jawaban yang tepat mengenai berbagai persoalan seputar kesejahteraan, namun meski demikian hal itu tetap menjadi salah satu komponen utama dalam berbagai program pembangunan realistis yang dengan sedemikian rupa dirancang untuk mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Kadir et al (2016) menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. Penyerapan tenaga kerja akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain penyerapan tenaga kerja, pengeluaran pemerintah merupakan investasi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja baru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh, Adams, 2009, Gaikwad, 2013, dan Aurangzeb, and Anwar 2012 menyatakan bahwa investasi pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan

ekonomi dapat meningkatkan pendapatan perkapita dan dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut 1) Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. 2) Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. 3) Untuk menganalisis peran penyerapan tenaga kerja dalam memediasi pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena penelitian ini dapat dibangun dengan teori yang berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan variabel Pengeluaran konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Lokasi penelitian adalah di kabupaten/kota Provinsi Bali yaitu, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten

Buleleng dan Kota Denpasar. Data yang digunakan mencakup data regional yang berada di kabupaten/kota di Provinsi Bali secara tahunan yang diambil dari tahun 2011 hingga tahun 2019. Alasan dipilihnya kabupaten/kota di Provinsi Bali sebagai lokasi penelitian karena laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali selama sembilan tahun terakhir sangat fluktuatif. Teknik Analisis Data Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Jalur (Path Analysis). Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dalam teori pertumbuhan ekonomi Klasik, menjelaskan bahwa faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk. Dimana unsur dari pertumbuhan output tersebut adalah sumber daya alam, sumber daya manusia (tenaga kerja) dan modal, yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Selain itu, menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yakni kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2004:184). Sedangkan, dalam teori pertumbuhan Regional menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan

kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad,1999:108).

Tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan (Hukom, 2014). Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Purwanti, 2009). Menurut penelitian Maharani dan Isnowati (2014) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dengan naiknya tingkat tenaga kerja maka output yang dihasilkan juga akan meningkat. Penduduk disini dapat berperan sebagai pemacu pembangunan. Hasil penelitian lainnya oleh Mudiarcana dan Marhani (2018) juga menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

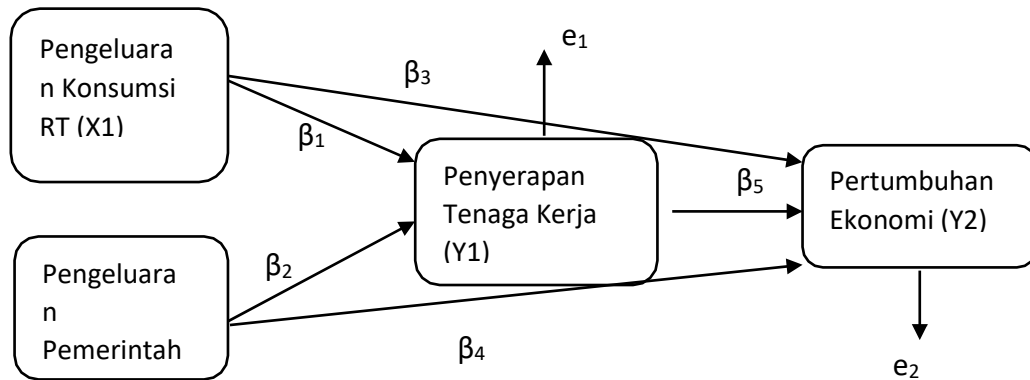
Selain tenaga kerja, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah merupakan seperangkat produk yang dihasilkan yang memuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada penyerapan tenaga kerja, peningkatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang.

Peran pemerintah daerah dalam mengelola dan mengembangkan sektor publik diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengeluaran pemerintah dapat menopang proses pertumbuhan dan pada akhirnya pemerintah memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi (Dalamagas, 2010). Pengeluaran pemerintah melalui belanja publik dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retno (2015) menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik serta penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih.

Selain pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kenaikan konsumsi rumah tangga, menyebabkan meningkatnya permintaan atas barang dan jasa di masyarakat. Hal ini akan mendorong penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan nasional. Hasil penelitian sebelumnya, Kadir et al (2016) menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. Rusdiansyah (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pengulasan diatas maka disusunlah kerangka konseptual untuk penelitian sebagai berikut



Gambar 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja serta Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Dilihat dari gambar diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

Struktur I

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Struktur II

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y_1 : Penyerapan Tenaga Kerja
- Y_2 : Pertumbuhan Ekonomi
- X_1 : Konsumsi
- X_2 : Pengeluaran Pemerintah
- e_1, e_2 : Standar Error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan

informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation). Statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi (Y2)	81	5,08	7,64	6,1369	,56853
Penyerapan Tenaga Kerja (Y1)	81	92.772	516.642	258.401,14	111.956,745
Pengeluaran Konsumsi RT (X1)	81	1.902.658	18.014.615	7.689.376,83	4.330.406,200
Pengeluaran Pemerintah (X2)	81	590.825	4.584.806	1.562.777,99	947.624,813
Valid N (listwise)	81				

Sumber : *Data diolah(Descriptive Statistics)*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa banyaknya data yang digunakan sejumlah 81. Pertama variabel X_1 yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki nilai minimum sebesar 1.902.658, sedangkan nilai maksimum sebesar 18.014.615 dengan nilai rata-rata sebesar 7.689.376,83. Kedua, variabel X_2 yaitu pengeluaran pemerintah memiliki nilai minimum sebesar 590.825, sedangkan nilai maksimum sebesar 4.584.806 dengan nilai rata-rata 1.562.777,99. Ketiga, variabel Y_1 yaitu penyerapan tenaga kerja memiliki nilai minimum 92.772 sedangkan nilai maksimum sebesar 516.642 dengan rata-rata 258.401,14. Keempat yaitu variabel Y_2 atau pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum sebesar 5,08 sedangkan nilai maksimum sebesar 7,64 dengan rata-rata 6,1369.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)**1) Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X_1) dan Pengeluaran Pemerintah (X_2) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y_1)**

(1) Persamaan regresi substruktural I :

Pengujian hubungan substruktural 1 dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil persamaan regresi ditunjukkan sebagai berikut.

$$Y = 0.662X_1 + 0.306X_2 + e_1 \quad R^2 = 0.899$$

$$S_b = (0.002) \quad (0.010) \quad F = 345.260$$

$$t = (7,647) \quad (3.532)$$

$$\text{Sig} = (0.000) \quad (0.000)$$

(2) Pengujian signifikansi persamaan regresi substruktural I :

Tabel 3 Ringkasan Koefisien Jalur Substruktural I

Regresi	Koef. Standar	Reg.	T hitung	P. Value/sig	Keterangan
X_1 Y_1	0,662		7,647	0,000	Positif (signifikan)
X_2 Y_1	0,306		3,532	0,001	Positif (signifikan)

Sumber : lampiran 3

Keterangan :

 X_1 : Pengeluaran KonsumsiRumah Tangga X_2 : Pengeluaran

Pemerintah

 Y_1 : Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan persamaan regresi substruktural I, F_{hitung} menunjukkan angka sebesar 345.260 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya bahwa model regresi yang diestimasi dari variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan penyerapan tenaga kerja sudah

layak (*fit*).

Berdasarkan hasil Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ (nilai alpha), maka hal ini membuktikan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil pengujian pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan signifikansi sebesar $0,001 < 0,005$ (nilai alpha), maka hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2) Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

(1) Persamaan regresi substruktural II

Pengujian hubungan substruktural 2 dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil persamaan regresi ditunjukkan sebagai berikut.

$$Y = -0.120X_1 + -0.155X_2 + 0.651Y_1 + e_2 \qquad R^2 = 0.166$$

Sb = (0.000)	(0.000)	(0.000)	F = 5.101
t = (-0.364)	(-0.578)	(1.992)	
Sig = (0.717)	(0.565)	(0.050)	

(2) Pengujian signifikansi persamaan regresi substruktural II :

Tabel 4 Ringkasan Koefisien Jalur Substruktural II

Regresi	Koef. Reg. Standar	T hitung	P. Value/sig	Keterangan	
X ₁	Y ₂	-0.120	0.364	0,717	Tidak positif (tidak signifikan)
X ₂	Y ₂	-0.155	-0.578	0.565	Tidak positif (tidak signifikan)
Y ₁	Y ₂	0.651	1.992	0.050	Positif (signifikan)

Sumber : Lampiran 4

Keterangan :

X₁ : Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

X₂ : Pengeluaran Pemerintah

Y₁ : Penyerapan Tenaga Kerja

Y₂ : Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan persamaan regresi substruktural II, F_{hitung} menunjukkan angka sebesar 5,101 dengan signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, artinya bahwa model regresi yang diestimasi dari variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi sudah layak (*fit*).

Berdasarkan hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,717 > 0,05$ (nilai alpha), maka hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Hasil pengujian variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,565 > 0,05$ (nilai alpha), maka hal ini berarti pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian variabel penyerapan tenaga kerja terhadap

pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,05 = 0,05$ (nilai alpha), maka hal ini berarti penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah variance variabel penyerapan tenaga kerja yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{1 - R_1^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,899} \\ &= \sqrt{0,101} \\ &= 0,318 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan variance variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak dijelaskan oleh variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan penyerapan tenaga kerja, maka dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{1 - R_2^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,166} \\ &= \sqrt{0,834} \\ &= 0,913 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh pengaruh langsung pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap penyerapan tenaga kerja ditunjukkan oleh koefisien regresi β_1 sebesar 0,622. Selanjutnya pengaruh langsung pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja ditunjukkan oleh

koefisien regresi β_2 sebesar 0,302. Pengaruh langsung pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh koefisien regresi β_3 sebesar -0,120. Pengaruh langsung pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh koefisien regresi β_4 sebesar -0,155. Sedangkan koefisien regresi pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh koefisien regresi β_5 yaitu sebesar 0,651, dan nilai varian atau error e_1 yaitu sebesar 0,318 dan e_2 sebesar 0,913.

Pemeriksaan Validitas Model

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 R^2m &= 1 - e_1^2 e_2^2 \\
 &= 1 - (0,318^2)(0,913^2) \\
 &= 1 - (0,101)(0,834) \\
 &= 1 - 0,084 \\
 &= 0,916
 \end{aligned}$$

Keterangan :

R^2m : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 91,6 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 91,6 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya 8,4 persen dijelaskan oleh variabel lain

yang tidak terdapat dalam model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X1) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y1) di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai *standardize coefficient* beta sebesar 0,662 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (nilai α) berarti H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh positif dan signifikan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menerima hipotesis yang dirumuskan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali salah satunya dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga di masing-masing wilayah kabupaten/kota Provinsi Bali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciani dkk, yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan. Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga tersebut. Dalam teori konsumsi, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat, sebaliknya jika pendapatan menurun maka konsumsi pun akan menurun. Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh individu atas keikutsertaannya dalam proses produksi.

Meningkatnya konsumsi masyarakat, menyebabkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kadir

et al (2016), yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. Kenaikan konsumsi dimasyarakat akan berdampak pada naiknya permintaan barang dan jasa oleh konsumen. Saat permintaan meningkat, maka produksi pun akan meningkat. Untuk memproduksi barang dan jasa tersebut, produsen akan membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan pasar.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (X2) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y1)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai standardize coefficient beta sebesar 0,306 dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 (nilai alpha), berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti kenaikan pengeluaran pemerintah menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja di masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudiarcana dan Marhaeni (2018), yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Retno (2015) yang menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sutriyono (2011), tentang pengeluaran pemerintah dan penyerapan tenaga kerja. Menurutnya pengeluaran pemerintah memberikan multiplier effect di masyarakat, yaitu mendorong penerimaan masyarakat, sehingga berdampak pada konsumsi dan

tabungan masyarakat, serta mendorong permintaan secara keseluruhan. Kenaikan permintaan akan menciptakan kesempatan kerja baru di masyarakat. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai standardsize coefficient beta sebesar -0,120 dengan signifikansi sebesar 0,717 lebih besar dari 0,05 (nilai alpha), berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang telah dirumuskan. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara dengan berkesinambungan menuju keadaan yang diharapkan dalam periode tertentu, atau dapat dikatakan dengan kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tenaga kerja, kapital, sumber daya alam, dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, dan dapat diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai standardsize coefficient beta sebesar -0,155 dengan signifikansi sebesar 0,701 lebih besar dari 0,05 (nilai alpha), berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa

pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Folster dan Henrekson (1999) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi adalah negatif, sementara Agell, dkk (1999) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan. Menurutnya, kedua sifat dari dampak timbulnya pengeluaran publik itu tergantung daripada keadaannya.

Pengeluaran pemerintah merupakan komponen relatif kecil dibanding komponen lain dalam penghitungan pertumbuhan ekonomi. Walau demikian, pengeluaran pemerintah mempunyai efek sosial politis yang strategis sebagai fungsi alokasi, distribusi, maupun stabilisasi. Selain itu, pengeluaran pemerintah pun mempunyai efek multiplier terhadap ekonomi makro riil dalam pergerakan jangka pendek dari output dan ketenagakerjaan (Samuelson & Nordhaus, 2001). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nina dan Rustariyuni (2018). Menurutnya dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal, menunjukkan bahwa potensi fiskal pemerintah daerah satu dengan daerah yang lain bisa jadi sangat beragam.

Perbedaan ini pada gilirannya dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang beragam pula. Pemberian otonomi yang lebih besar akan memberikan dampak yang lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi (Nina & Rustariyuni, 2018).

Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja (Y1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai standard size coefficient beta sebesar 0,651 dengan signifikansi sebesar 0,050 sama dengan 0,05 (nilai alpha), berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kenaikan penyerapan tenaga kerja mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten.kota Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mudiarcana & Marhaeni (2018) tentang penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Danawati et all (2016) yang menyatakan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif, namun besar kecilnya pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung pada teknologi dan kualitas tenaga kerja yang digunakan (Esmara dalam Danawati et all, 2016). Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, dan dapat diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Tenaga kerja merupakan salah satu produksi yang terpenting dalam kaitannya dengan peningkatan PDB suatu negara. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi maka semakin tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut.

Pengaruh Tidak Langsung Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2) Melalui Penyerapan Tenaga Kerja (Y1)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai z hitung sebesar $331,5 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pengeluaran konsumsi

rumah tangga secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Atau penyerapan tenaga kerja memediasi pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti semakin tinggi pengeluaran konsumsi rumah tangga yang diikuti meningkatnya penyerapan tenaga kerja, menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Konsumsi dan penyerapan tenaga kerja mempunyai keterkaitan seperti yang di jelaskan dalam teori nilai produksi. Naik turunnya permintaan pasar akan mempengaruhi hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk menambah kapasitas produksi, maka produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang- barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988).

Pengaruh Tidak Langsung Pengeluaran Pemerintah (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2) Melalui Penyerapan Tenaga Kerja (Y1)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai z hitung yaitu sebesar $30,6 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pengeluaran pemerintah secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Atau dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja memediasi pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti semakin tinggi pengeluaran

pemerintah, diikuti dengan penyerapan tenaga kerja, menyebabkan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Danawati et all, 2016. Pengeluaran pemerintah yang berpengaruh besar terhadap penyerapan tenaga kerja memberikan multiplier efek terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Pengeluaran pemerintah (government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional (Sadono Sukirno,2000). Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara langsung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali.
- 2) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Sedangkan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kab/kota Provinsi Bali.

3) Pengeluaran konsumsi rumah tangga secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja. Pengeluaran pemerintah secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja. Atau dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja memediasi pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, dalam pengujian pengaruh tidak langsung (uji sobel) melalui penyerapan tenaga kerja, pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga yang diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Oleh karena itu diharapkan konsumsi rumah tangga dapat terus meningkat, karena dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga, maka akan mendorong terjadinya produksi barang/jasa dan distribusi ragam sektor sehingga akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja, dan menggerakkan roda-roda perekonomian.

- 2) Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, namun tidak menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam dalam pengujian pengaruh tidak langsung (uji sobel) melalui penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah yang diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Untuk itu diharapkan peran pemerintah disetiap daerah dalam meningkatkan pengeluaran pemerintah yang mengarah pada terciptanya penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali.

REFERENSI

- Aurangzeb, and Anwar Ul Haq. (2012). Impact of Investment Activities on Economic Growth of Pakistan. *Business and Management Review* Vol. 2(1), hal. 92 – 100.
- Adams, Samuel. (2009). Can Foreign Direct Investmen (FDI) Help To Promotegrowth In Africa African. *Journal of Bussiness Management*. Vol 3 (5).
- Adnan, P. Eko Prasetyo. 2010. Investment On The Community Income And The Economic Growth In Central Java. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Volume 13. Universitas Negeri Malang.
- Butkiewicz, J., and Yanikkaya, H. (2011). Institutions and The Impact of Government Spending on Growth. *Journal of Applied Economics*. Vol XIV, No. 2, hal.319-341.
- Dalamagas, Basil. (2010). Public Sektor and Economic Growth: the Greek Experience. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 32 (3), 227-228.
- Danawati et al. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.7 (2016): 2123-2160.
- Folster, S., and Henrekson, M. (1999). Growth and the public sector: a critique of the critics. *European Journal of Political Economy* Vol.15, hal.337–358.

- Harijono, G S dan Suyana Utama. (2013). analisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Hukom, Alexandra. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7, No 2.
- Kadir et all. (2016). Pengaruh Investasi Dan Konsumsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi (JE)* Vol .1(1), April 2016 E-ISSN: 2503-1937..
- Kahn, R.F. 2012. The Relation of Home Investment to Unemployment. *JSTOR The Economic Journal*, Vol. 41, No. 162 (Jun., 1931). Hal 37.
- Kim, Sung Tai. (1997). The Role of Local Public Sectors in Regional Economic Growth ini Korea, *Asian Economic Journal*, 11
- Kusuma, Hendra. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0186.
- Lin, S. A. (1994). Government spending and economic growth. *Applied Economics*.
- Manuati Dewi, I Gst A. 2015. Pengaruh Pendapatan pada Konsumsi di Indonesia : Pengembangan Model Teoritis dan Pemilihan Model Empiris. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Mudiarcana, Gede Navo dan Marhaeni, A.A.I.N. (2018). Analisis Pengaruh Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7 [6] : 1112-1139. ISSN : 2303-0178.
- Oates, Wallace E. (1993). Fiscal Decentralization and Economic. Development *National Tax Journal*. Vol. 46, no. 2.
- Raden Pardede and Shirin Zahro (2017) Saving not Spending: Indonesia's Domestic Demand Problem, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53:3, 233-259, DOI: 10.1080/00074918.2017.1434928
- Retno, Wilis. (2015). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan. *El-Dinar*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015
- Rimbawan, Dayuh Nyoman. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja (Kasus Provinsi Bali, 2000-2011). *PIRAMIDA*. Vol VIII. No 2.
- Rustariyuni, Surya Dewi. (2014). Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan per Kapita, Belanja Daerah dan Laju Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi Bali Periode 2004-2012. *Piramida* Vol. X No 1 : 45 – 55. ISSN : 1907-3275
- Sarah Xue Dong and Chris Manning (2017) Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53:1, 1 25, DOI: 10.1080/0007498.2017.1326201
- Seran, Sirillus. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.

- Taufik, Muhammad, dkk. (2014). Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7. No 2.
- Vasques, Jorge Martinez and Robert M. Mc-Nab. (2001). Fiscal Decentralization, Macrostability, and Growth. *Journal of Political Econom*
- Zhang, T., and Zou, H.-f. (1998). Fiscal decentralization, public spending, and economic growth in China. *Journal of Public Economics* 67 (1998).
- Zouhaier, H. (2012). Institutions, Investment and Economic Growth. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 4, No. 2